



TRADISI HASE HAWAKA (TEGUR SAPA) DI SMA NEGERI 1 MALAKA BARAT KABUPATEN MALAKA

HASE HAWAKA TRADITION AT SMA NEGERI 1 WEST MALAKA IN MALAKA REGENCY

Florentina Rika¹, Nurdin²

SMA Negeri 1 Malaka Barat¹, Universitas Muhammadiyah Kupang², Indonesia^{1,2}

e-mail: florentinarika@gmail.com¹, nurdin211264@gmail.com²

ABSTRAK: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pelaksanaan upacara tradisi *hase hawaka*, dan untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *hase hawaka*. Lokasi dalam penelitian ini adalah di SMA Negeri I Malaka Barat, Kabupaten Malaka. Teknik penentuan informan yang dipakai adalah *purposive sampling*, informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan siswa. Demi terkumpulnya data penelitian ini, digunakan beberapa teknik yaitu, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) proses pelaksanaan upacara tradisi *hase hawaka* di SMA Negeri I Malaka Barat yaitu ketika ada tamu yang datang berkunjung maka kepala sekolah, para guru, dan siswa-siswi bersamasama menyelenggarakan upacara *hase hawakan* untuk menyambut. Kepala Sekolah akan menyuruh guru untuk melatih salah satu siswa untuk menjadi seorang penutur (*mako'an*) dalam menyambut tamu yang datang. Menyiapkan bahasa yang baku untuk menjamu tamu tersebut disertai dengan tarian *gendang*. Tarian ini biasanya digunakan untuk menyambut kedatangan tamu. Tarian ini akan dibawakan oleh siswa-siswi yang berjumlah 10 orang penari perempuan di tambah 2 orang penari laki-laki, untuk memainkan *giring-giring* yang diikat di pergelangan kakinya. (2) Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi *hase hawaka* adalah nilai religius, nilai sopan santun dan nilai budaya.

Kata Kunci: Tradisi Hase Hawaka; Sekolah

ABSTRACT. *The purpose of this study is to find out the process of carrying out the "hase hawaka" traditional ceremony and to find out the values contained in the "hase hawaka" tradition. The location of this research is SMA Negeri 1 Malaka Barat, Malaka Regency. The study used purposive sampling to select the informants such as teachers and students. Several techniques were used to collect data including interviews and documentation. The data analysis technique used in this research is descriptive qualitative. The results of this study indicate that (1) the process of implementing the "hase hawaka" tradition ceremony at SMA Negeri 1 Malaka Barat to prepare a ceremony when there are guests who come to visit the school. The teachers asked one of the best students at school to welcome guests who come. Prepare a local language to entertain the guest, and dance to welcome guests. This dance will be performed by students, totaling 10 females and plus 2 males. (2) The social values contained in the "hase hawaka" tradition at SMA Negeri 1 Malaka Barat are religious values, politeness values, and cultural values.*

Keywords: *Hase hawaka; school*

PENDAHULUAN

Masyarakat Tetun di Desa Besikama yang dalam sistem administrasi Pemerintahan Negara Republik Indonesia disebut Desa Besikama Kecamatan Malaka Barat, Kabupaten Malaka. Sejak zaman dahulukala sudah memiliki kebudayaan dan bahkan peradaban yang cukup tinggi berupa tradisi dan peninggalan budaya nenek moyang seperti kebiasaan dan adat istiadat lainnya (Mandut, Syahrul, Beni, & Arifin, 2021; Syahrul, Arifin, & Datuk, 2021; Syahrul

& Hajenang, 2021). Tradisi yang dimaksud adalah tradisi sapaan adat saat menerima tamu dalam berbagai aktivitas. Tradisi *hase hawaka* merupakan karakteristik Masyarakat Tetun seperti dalam pelaksanaan ritual adat lahiran, sakit, mati dan termasuk ketika ada tamu baru yang datang atau pergi. Mereka selalu disapa dengan sapaan adat yang dibawakan oleh seorang penutur adat yang dalam istilah lokalnya disebut *makoan* karena tradisi *hase hawaka* adalah salah satu kekhasan yang dimiliki etnik tetun

yang merupakan jati dirinya, tanpa nilai jati diri itu, kehidupan dalam masyarakat tetun berlangsung secara tidak seimbang dan tidak harmonis. Jati diri atau identitas pada dasarnya adalah suatu konsep psikologis yang mengacu kepada *self awareness*. Di dalam studi kebudayaan, istilah itu digunakan untuk nilai-nilai yang senantiasa melandasi berbagai kegiatan suatu masyarakat di dalam kegiatan keseharian (Ande, 2005).

Kenyataan yang tengah dihadapi masyarakat tetun di Wilayah Besikama kurang memberikan apresiasi pada tradisi *hase hawaka*. Situasi dan kondisi ini berkembang seiring dengan adanya pemikiran modern di kalangan generasi muda yang melihat tradisi *hase hawaka* merupakan tradisi kuno, kolot, dan sudah ketinggalan zaman, dengan dasar pemikiran ini, kemudian nampak sikap apatis di kalangan orang muda untuk menerima dan mewariskan tradisi *hase hawaka*. Kondisi seperti ini jika dibiarkan, maka bukan tidak mungkin dikemudian hari tradisi *hase hawaka* terancam punah dari khazanah budaya lokal masyarakat Tetun di Desa Besikama Kecamatan Malaka Barat, Kabupaten Malaka (Ande, 2005).

Budaya *hase hawaka* (*tegur sapa*) dilakukan oleh masyarakat juga di lingkungan sekolah, dan baik kepada warga yang sudah saling mengenal maupun baru dikenal. Namun seiring perkembangan zaman, budaya *hase hawaka* (*tegur sapa*) ini mulai luntur karena orang lebih fokus pada kegiatan masing-masing tanpa memperdulikan lagi lingkungan sekitar. Saat ini terutama generasi muda sudah mulai tidak bertergur sapa (*hase hawaka*). Padahal efeknya besar sekali, kita tidak lagi mengenal siapa tetangga, siapa saudara (Datuk, Syahrul, & Bora, 2020; Syahrul, 2021). Salah satu fungsi tradisi *hase hawaka* adalah sebagai alat komunikasi dan harus terdapat tiga komponen. Ketiga komponen tersebut, yakni, pembicara, lawan bicara, serta hal yang dibicarakan. Ketika komunikasi, seorang pembicara perlu memperhatikan banyak hal, salah satunya *tegur sapa* (*hase hawaka*) (Ande, 2005).

Sistem *tegur sapa* masih tetap terjadi sebagai alat komunikasi seseorang, baik teman, sahabat, keluarga maupun orang-orang terdekat. Begitu pula sistem *tegur sapa* (*hase hawaka*) yang terjadi di lingkungan masyarakat masih tetap ada. Sistem *tegur sapa* juga sering terjadi di ka-

langan anak remaja maupun dewasa termasuk di lingkungan sekolah di SMA Negeri 1 Malaka Barat, Kabupaten Malaka. Hal tersebut disebabkan tidak akan pernah hilang karena menjalin kekerabatan (Maswi, Syahrul, Arifin, & Datuk, 2022; Syahrul, Arifin, Datuk, Almu, & Ramlah, 2019).

Tradisi *hase hawaka* adalah sebuah ritual sapaan adat yang dibawakan atau diucapkan oleh penutur (dalam istilah bahasa tetun disebut *mako'an*) dalam sebuah acara penyambutan/penerimaan seorang tamu (biasanya seorang pemimpin agama, Pemerintah, tamu penting dari tempat lain). Di dalam ritual ini terungkap dimensi persahabatan yang mendalam dan eksistensial antara manusia dengan sesama, manusia dengan alam hidup (dunia) dan manusia dengan Tuhan sebagai asal dan tujuan hidup manusia (Hale, 2016).

Dalam menjalankan tugas penyambutan ini, seorang penutur biasanya didampingi oleh beberapa orang lain yang telah ditunjuk (biasanya adalah pemuka-pemuka adat setempat) menyambut tamu atau undangan disebuah gerbang (suatu tempat yang telah disepakati bersama) dimana di situ juga ada orang lain dengan tujuan yang sama yakni menyambut kedatangan orang atau tamu. Setelah selesai, tamu dan para undangan akan dikalungi dengan kain adat (dalam bahasa tetun: *tais*) oleh para gadis. Biasanya arakan akan disertai sebuah tarian penyambutan (yang dibawakan 10 orang penari perempuan yang menari sambil memainkan genderang atau (*tihar*). Tarian ini bisa dilengkapi dengan 2 orang penari pria yang mengikuti arakan penari sambil memainkan pedang atau selendang (Hale, 2016).

METODE

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri I Malaka Barat, Kabupaten Malaka. Tempat ini dipilih karena sering mempraktekan tradisi *hase hawaka* sebagai suatu kebiasaan ketika menjamu tamu-tamu penting yang datang berkunjung ke SMA Negeri 1 Malaka Barat. Penentuan subjek data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan siswa. Demi terkumpulnya data penelitian digunakan

beberapa teknik yaitu wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari dan membuat kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tradisi *Hase Hawaka* (Tegur Sapa) di SMAN I Malaka Barat

Tradisi *hase hawaka* merupakan sebuah sapaan adat yang selalu dituturkan di SMA Negeri I Malaka Barat ketika sekolah mereka dikunjungi oleh tamu penting. Hal pertama yang mereka lakukan adalah mempersiapkan tempat untuk tamu tersebut seperti membuat tenda, arkuh dan dekorasi serta membantu dalam konsumsi. Kepala sekolah akan memberitahukan kepada guru supaya dapat melatih dan membimbing salah satu siswi untuk mempersiapkan diri sebagai penutur supaya dapat menjamu tamu yang akan berkunjung di sekolah SMA Negeri I Malaka Barat, contohnya Romo. Sapaan adat disuku tetun khususnya di SMA Negeri I Malaka Barat menyebut *hase hawaka*. Itu adalah ungkapan lisan yang berisi pantun dan petuah tradisional yang sejak zaman leluhur diturunkan regeneratif, mencakup fenomena-fenomena yang terjadi, histori, batas regional suatu tempat, kata-kata sambutan, ucapan selamat datang, penyampaian maksud secara tersirat untuk penyambutan tamu agung seperti Romo. Ritual ini biasanya dipimpin oleh seorang *mako'an* dan beberapa orang lainnya yang selalu memberi sahutan diakhir setiap kalimat syair yang diucapkan. Wawancara dengan Kepala Sekolah mengenai tradisi *hase hawa* sebagai berikut,

kalo ada tamu yang datang di Sekolah kami, saya sebagai Kepala Sekolah memberitahukan kepada guru dan siswa-siswi supaya mereka semua hadir untuk mempersiapkan tempat seperti membuat tenda, arkuh, dekorasi dan membantu dalam konsumsi (Wawancara Antonius Atok tahu 25 Mei).

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah mengenai tradisi *hase hawaka* di SMA Negeri 1 Malaka Barat menunjukkan bahwa *hase hawaka* adalah sebuah sapaan adat yang dibawakan atau diucapkan oleh *mako'an* dalam sebuah acara penyambutan atau penerimaan seorang tamu seperti pemimpin agama, pemerintahan, serta tamu-tamu penting lainnya yang berkunjung ke SMA Negeri 1 Malaka Barat. Di dalam ritual ini, terungkap dimensi persahabatan yang mendalam antara manusia

dengan sesama, manusia dengan alam hidup (dunia) dan manusia dengan Tuhan sebagai asal dan tujuan hidup manusia (Cho, 2017; Lee, Dreamson, & Cha, 2019; Mio & Iwamasa, 2013; Rubin, 2017). Dalam menjalankan tugas penyambutan ini, seorang *mako'an* (penutur) biasanya didampingi oleh beberapa orang lain yang telah ditunjuk (pemuka-pemuka masyarakat) menyambut tamu atau undangan disebuah gerbang (suatu tempat yang telah disepakati bersama) dan juga ada orang lain dengan tujuan yang sama yakni menyambut kedatangan tamu.

B. Proses Pelaksanaan Tradisi *Hase Hawaka* (Tegur Sapa) di SMAN I Malaka Barat

Proses pelaksanaan tradisi *hase hawaka* di SMA Negeri 1 Malaka Barat memiliki beberapa tahap yaitu tahap persiapan dan hari pelaksanaan. Kedua tahap ini sangat penting untuk dilakukan di SMA Negeri 1 Malaka Barat. Ketika ada tamu yang datang berkunjung, maka seluruh guru bersama siswa dan siswi selalu melaksanakan kedua tahap ini untuk menyambut kedatangan tamu tersebut. Dalam suatu proses pelaksanaan tradisi *hase hawaka* dilembaga pendidikan, yaitu, tradisi *hase hawaka* sebagai alat komunikasi antar sesama sebab dalam hidup bermasyarakat, seorang dituntut untuk menjaga kehormatan dirinya dan menjaga sikapnya terhadap sesamanya agar bisa tercipta kehidupan yang harmonis, maka inilah proses tradisi *hase hawaka* di SMA Negeri 1 Malaka Barat meliputi tahap persiapan dan hari pelaksanaan dilakukan selama 2 hari.

Peneliti melakukan wawancara bersama Kepala Sekolah mengenai proses pelaksanaan tradisi *hase hawaka* di SMA Negeri 1 Malaka Barat, sebagai berikut;

Proses pelaksanaan tradisi *hase hawaka* yang ada di sekolah kami meliputi dua tahap yaitu: Tahap Persiapan dan hari pelaksanaan. Kedua tahap ini selalu dilakukan ketika ada tamu yang datang berkunjung di sekolah ini. sebagai kepala sekolah, saya memberitahukan kepada seluruh guru dan siswa-siswi agar mereka semua bersiap untuk menyambut tamu tersebut. Langkah berikutnya saya akan menugaskan salah satu guru yang memiliki kemampuan dalam menuturkan sapaan adat *hase hawaka* untuk melatih salah satu siswa/i dengan maksud siswa/i tersebutlah yang akan menjadi seorang penutur sapaan adat *hase hawaka* saat menjamu tamu yang datang berkunjung ke sekolah kami. Selain sapaan adat *hase hawaka*, kami juga bisa menjamu tamu yang berkunjung ke sekolah kami dengan tarian gendang. Tarian ini akan dibawakan oleh anak-anak kami, yang berjumlah sepuluh orang penari perempuan dan dua orang penarilaki-laki untuk memainkan giring-giring yang diikat pada pergelangan kakinya (Wawancara Antonius Atok Tahu, 27 Mei 2021).

Dari hasil wawancara di atas, proses pelaksanaan tradisi *hase hawaka* di SMA Negeri I Malaka Barat memiliki beberapa tahap sebagai berikut: (1) Tahap persiapan yaitu di saat ada berita bahwa akan ada romo yang mau berkunjung ke Sekolah SMA Negeri I Malaka Barat, maka Kepala Sekolah memberitahukan kepada seluruh siswa dan siswi bersama para guru untuk mempersiapkan tempat serta membantu dalam konsumsi. Kepala Sekolah bersama guru akan mempersiapkan salah satu siswa yang akan menjadi sebagai penutur untuk menjamu tamu yang akan berkunjung dan penutur mempersiapkan kata-kata yang baku dalam nyayian *hase hawaka* untuk tamu tersebut. (2) Hari pelaksanaan ini terdapat dua tahapan yaitu tarian gendang dan *hase hawaka*. Kedua tahapan ini sangat khas di Kabupaten Malaka khususnya di SMA Negeri I Malaka Barat, ketika ada tamu yang datang berkunjung di Sekolah tersebut akan selalu diadakan sebuah tarian gendang dan *hase hawaka* untuk menyambut dan menjamu tamu yang akan datang tersebut.

Biasanya saat perarakan akan disertai dengan sebuah tarian penyambutan yang disebut gendrang. Gendang ini akan dibawakan oleh 10 orang penari perempuan yang menari sambil memainkan gendang (likurai). Disamping para wanita yang menabuh gendang apitan bawah ketiak dengan penuh ritmik dinamis gerakan tubuhnya, ditambahkan gong dari para lelaki. Setelah tarian gendrang berhenti maka dipersiapkan tiga orang terbaik satu sebagai juru bicara dan dua lainnya mengapitnya akan memberikan sapaan adat *hase hawaka* kepada tamu tersebut.

Setelah *hase hawaka* ini selesai maka dua wanita tampil kedepan dengan membawa dulang yang berisi "*tais*" (kain) untuk kemudian dikalungkan dileher para tamu yang berkunjung itu. Di Sekolah SMA Negeri 1 Malaka Barat ketika saat ada tamu seperti Uskup, Romo, Bupati, dan lainnya maka masyarakat Malaka khususnya di SMA Negeri I Malaka Barat selalu memberikan "*tais*" (kain) yang disebut sebagai pengalungan untuk menghormati tamu yang berkunjung tersebut dan tradisi ini terjadi secara turun-temurun.

C. Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Tradisi Hase Hawaka

Dalam suatu kebudayaan kita harus mengetahui tentang tradisi itu sendiri bahwa tradisi adalah segala hal yang merupakan pewarisan dari masa lalu dan pelaksanaan *hase hawaka* (*tegur sapa*) menunjukkan tanda kehormatan masyarakat terhadap tamu yang berkunjung. Konsep tradisi *hase hawaka* dalam suatu lembaga pendidikan khususnya di SMA Negeri I Malaka Barat memiliki 3 nilai yang terkandung di dalamnya yaitu: nilai religius, nilai

sopan santun dan nilai budaya. Dalam tradisi *hase hawaka*, ketiga nilai ini sangat penting bagi kehidupan masyarakat dan selalu diterapkan di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Tradisi diciptakan melalui tindakan dan kelakuan orang-orang yang diteruskan oleh satu generasi ke generasi berikutnya.

Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *hase hawaka* ini menunjukkan bahwa di SMA Negeri 1 Malaka Barat betul-betul menerapkan 3 nilai tersebut pada saat di lembaga pendidikan maupun bersama masyarakat di luar sekolah, dan inilah keempat nilai yang terkandung pada tradisi *hase hawaka* atau *tegur sapa* sebagai berikut: *Pertama*, nilai religius adalah suatu perilaku terhadap agama yang berupa penghayatan terhadap nilai-nilai agama yang dapat ditandai tidak hanya melalui ketaatan dalam menjalankan ibadah ritual tetapi juga dengan adanya keyakinan. Glock dalam paloutzian (sudrajat, 2010) menyebut bahwa religi merupakan sebuah komitmen beragama, yang dijadikan sebagai kebenaran beragama, apa yang dilakukan seseorang sebagai bagian dari kepercayaan. Bagaimana emosi atau pengalaman yang disadari seseorang tercakup dalam agamanya, dan bagaimana seseorang hidup dan terpengaruh berdasarkan agama yang dianutnya. Kutipan yang berkaitan dengan nilai religius terdapat dalam "*tebes bali nola, tebes lituk nola, manfatin ama maromak*". "*Hori uluk nikar to'o ohin loron*".

Berdasarkan penjelasan di atas terkait data yang di peroleh peneliti yaitu menjelaskan tentang nilai yang terkandung dalam tradisi *hase hawaka* di SMA Negeri 1 Malaka Barat ialah dalam pandangan mengenai kepercayaan dinamakan nilai agama. Nilai agama diartikan sebagai sesuatu yang baik, dipercayai, diyakini, dan dianggap penting oleh masyarakat. Siswa-siswi bersama para guru yang ada di lingkungan sekolah tersebut mempercayai bahwa Tuhan adalah wujud tertinggi yang mereka sembah dalam keadaan dan situasi adat, pemerintahan maupun keagamaan. Siswa-siswi yang ada di SMA Negeri 1 Malaka Barat pada umumnya beragama katolik dan mereka semua mempunyai hukum adat serta roh nenek moyang atau leluhur. Mereka beranggapan bahwa yang mereka percayai memiliki kekuatan serta yang membawa keselamatan dalam keadaan dan situasi tertentu.

Kedua, nilai sopan santun merupakan salah satu nilai yang sangat berguna dalam kehidupan masyarakat di SMA Negeri 1 Malaka Barat. Hal ini nampak jelas ketika bertegur sapa antar sesama, mereka selalu ramah dalam berbicara. Kutipan yang berkaitan dengan nilai sopan santun terdapat pada kutipan dibawah ini "*Dato serani binan serani, ketuk no nesan*". "*Fui mutu ibun fui mutu lian, hodi*

haman hatetu ama nai lulik". (Wahai segenap umat beriman yang hadir, mari kita satu dalam kata dan satu dalam ucapan untuk menjamu dan melayani Romo yang datang mengunjungi kita ditempat ini).

Kutipan di atas menjelaskan tentang tradisi *hase hawaka* di SMA Negeri 1 Malaka Barat bahwa dalam upacara adat nilai sopan santun mempunyai peranan yang penting karena saat berbicara yang mudah menghargai yang tua, demikian juga sebaliknya. Sikap sopan santun dibuktikan dengan cara menghormati orang yang lebih tua, dengan cara menggunakan bahasa yang sopan dan nada yang lembut. Seseorang yang memiliki nilai kesantunan dengan beberapa kriteria misalnya; menghormati orang yang lebih tua, menyapa jika bertemu dengan orang lain, berbicara dengan nada yang lembut dan berbahasa yang santun, serta berperilaku yang baik.

Ketiga, nilai budaya adalah nilai yang disepakati bersama dan tertanam dalam suatu masyarakat yang menjadi kekhasan, kepatuhan serta keharusan masyarakat setempat, tata cara dan kesenian dilingkungan masyarakat yang mengakar pada suatu kepercayaan dengan simbol-simbol karakteristik tertentu yang dapat dibedakan yang satu dengan yang lainnya sebagai acuan perilaku atau tanggapan terhadap apa yang akan terjadi atau apa yang sedang terjadi. Jadi tradisi *hase hawaka* dikatakan nilai budaya karena itu adalah nilai warisan dari para leluhur.

SIMPULAN

Proses tradisi *hase hawaka* di SMA Negeri I Malaka Barat, bahwa *hase hawaka* adalah sebuah ritual sapaan adat yang dibawakan atau diucapkan oleh *mako'an* dalam sebuah acara penyambutan atau penerimaan seorang tamu seperti pemimpin agama serta tamu-tamu penting dari tempat lain. Di dalam ritual ini terungkap dimensi persahabatan yang mendalam antara manusia dengan sesama, manusia dengan alam hidup (dunia) dan manusia dengan Tuhan sebagai asal dan tujuan hidup manusia. Nilai tradisi *hase hawaka* (tegur sapa) yang ada di SMA Negeri 1 Malaka Barat yaitu kebiasaan turun-temurun yang masih dijalankan dalam masyarakat, yaitu, sesuatu yang berharga dan menunjukkan kualitas dan masih dijalankan di lingkungan sekolah. Ada tiga nilai dalam tradisi *hase hawaka* di SMA Negeri 1 Malaka Barat yaitu nilai religius, nilai sopan santun dan nilai budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Ande, Andreas. (2005). *Alienasi Kebudayaan Pada Masyarakat Multi Etnis di Kota Kupang*, Hasil Penelitian, Lemlit Undana Kupang.

- Cho, H. (2017). Navigating the meanings of social justice, teaching for social justice, and multicultural education. *International Journal of Multicultural Education*, 19(2), 1–19. <https://doi.org/10.18251/ijme.v19i2.1307>
- Datuk, A., Syahrul, & Bora, E. (2020). Tingkat Pendidikan Sebagai Penentu Takaran Belis Pada Gadis Sumba. *Al-Maiyyah: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 13(2). Retrieved from <http://almayyah.iainpare.ac.id/index.php/almayyah/article/view/721>
- Lee, M., Dreamson, N., & Cha, Y. K. (2019, July 3). Policy influences and practical contributions of multicultural education in diverse contexts. *Multicultural Education Review*, Vol. 11, pp. 153–154. <https://doi.org/10.1080/2005615X.2019.1644023>
- Mandut, L. A., Syahrul, Beni, W. H. T., & Arifin. (2021). Tradisi Wuat Wai (Bekal Perjalanan) sebelum Melanjutkan Pendidikan di Manggarai, Nusa Tenggara Timur. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7(4), 235–242. <https://doi.org/10.32884/IDEAS.V7I4.528>
- Maswi, R., Syahrul, Arifin, & Datuk, A. (2022). Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran Sosiologi di Madrasah Aliyah Al-Hikmah Bahri Ternate Kabupaten Alor. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(2), 2395–2402. <https://doi.org/10.31004/EDUKATIF.V4I2.2459>
- Mio, J. S., & Iwamasa, G. Y. (2013). Manifestations of Resistance to Diversity and Multiculturalism in Organizations. *Culturally Diverse Mental Health*, 97–118. <https://doi.org/10.4324/9781315811178-12>
- Rubin, D. I. (2017). Whiter shade of pale: Making the case for Jewish presence in the multicultural classroom. *International Journal of Multicultural Education*, 19(2), 131–145. <https://doi.org/10.18251/ijme.v19i2.1415>
- Syahrul, Arifin, & Datuk, A. (2021). The dilemma of Timorese education in the COVID-19 pandemic. *Educational Innovation in Society 5.0 Era: Challenges and Opportunities*, 151–156. <https://doi.org/10.1201/9781003206019-28>
- Syahrul, S. (2021). Integrating Pluralism and Multicultural Education to Prevent Radicalism

at Universitas Muhammadiyah Kupang. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 16(1), 1–14. <https://doi.org/10.21043/EDUKASIA.V16I1.8285>

Syahrul, S., Arifin, A., Datuk, A., Almu, F. F., & Ramlah, S. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Berorientasi Literasi Kearifan Lokal di Mas Al-Hikmah Soe Nusa Tenggara Timur. *JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat)*, 4(2), 371–379. <https://doi.org/10.21067/jpm.v4i2.3628>

Syahrul, S., & Hajenang, H. (2021). Reflections on Multicultural Education for Non-Muslim Students at Muhammadiyah University, Kupang. *Jurnal Tarbiyatuna*, 12(1), 19–32. <https://doi.org/10.31603/TARBIYATUNA.V12I1.3593>